

PERSOALAN HIDUP MANUSIA: NILAI MORAL KEMANUSIAAN DALAM CERPEN-CERPEN SURAT KABAR KOMPAS

Radesvi Amelia¹, Marsis¹, Elvina A Saibi²

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Bung Hatta

E-Mail: radesviamelia@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to describe the human living problem on the short stories of Surat Kabar Kompas Edition from May to August 2013 from the moral value and humanism. This research used theory Nurgiyantoro (1995:324), was the types of human living problem consisted of human relationship with their-self, human relationship with other in social background including their relationship with the natural environment and human relationship with their God. This research was qualitative research with data result in the form of written word and oral which enable to be observed with descriptive method. The result of this research showed that the human living problem from humanism side on the short stories of Surat Kabar Kompas were (1) human relationship with their self, have moral value such as: afraid feeling, hesitative, angry, disappointed, regretting, cruel, instability emotional (2) human relationship with other in social background including their relationship with the natural environment, have moral value such as: tolerable, corruptive, cruel to the children, friendship, hateful, jealous, empathy and respectful. (3) Human relationship with their God, have moral value such as: the nature of belief. Based on the result of research to be expected to moral values on the short stories of Surat Kabar Kompas Edition from May to August 2013 can make the readers more understand the life. In addition, this research can be important literature to further research.

Key words: *The Type of Human Living Problems*

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1984:1). Sementara itu, Esten (1984:8) mengatakan tentang masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan yang merupakan lukisan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala

yang dialami manusia. Bahwa nasib setiap manusia meskipun berbeda-beda, namun mempunyai persamaan-persamaan umum, bahwa mereka memiliki kekurangan-kekurangan dan kelebihan bahwa mereka ditakdirkan untuk hidup, sedangkan hidup bukanlah sesuatu yang gampang tetapi penuh perjuangan dan ancaman-ancaman. Ancaman-ancaman yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam (diri sendiri). Dan menurut pendapat Sumarjo dan Saini (1988:2) sastra

adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasaan pandangan, dan bentuk yang mempesona.

Secara umum sastra karya sastra terbagi tiga: yang berbentuk prosa, yang berbentuk puisi, dan yang berbentuk drama (Atmazaki, 2007:37). Dari uraian tersebut salah satu bentuk karya sastra adalah prosa. Karya sastra berbentuk prosa disebut juga karya fiksi. Fiksi terdiri atas novel dan cerita pendek (cerpen).

Menurut Semi (1984:26), cerpen menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarangnya. Sedangkan menurut (Ahadiat, 2007:25) cerita pendek (cerpen) merupakan pengungkapan suatu kesan yang tidak dari fragmen kehidupan manusia. Cerita pendek tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelaku-pelakunya. Hanya suatu lintasan dari secercah kehidupan manusia, yang terjadi pada suatu kesatuan waktu.

Isi cerita yang dituangkan dalam suatu karya sastra mengandung berbagai aspek nilai dalam kehidupan manusia, salah satunya mengenai moral. Nilai moral dalam karya sastra lebih mengarah pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan

yang dibuat. Moral di dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Bahkan unsur amanat itu, sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan Nurgiyantoro (1995:322).

Surat Kabar *Kompas* selalu menerbitkan cerpen-cerpen pilihan setiap harinya. Tema yang sering diangkat dalam cerpen-cerpen Surat Kabar *Kompas* berkaitan dengan kehidupan sosial di Indonesia. Hal ini terbukti dari penerbitan cerpen-cerpen setiap harinya. Selain itu, cerpen dalam Surat Kabar *Kompas* memiliki nilai sastra yang bermutu. Artinya, cerpen yang ada dalam Surat Kabar *Kompas* cenderung memberikan gambaran tentang persoalan hidup manusia dari segi nilai moral (Kompas, 1981:2).

Berdasarkan kenyataan tersebut, Peneliti tertarik meneliti cerpen-cerpen Surat Kabar *Kompas* edisi Mei s.d Agustus 2013 dari segi persoalan hidup manusia yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Peneliti mengumpulkan tujuh belas cerpen dari Surat Kabar *Kompas* edisi Mei s.d. Agustus 2013 setiap minggunya,

namun cerpen yang akan diteliti hanya berjumlah delapan buah cerpen. Karena, masing-masing cerpen tidak selalu memiliki persoalan yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan hidup manusia dari segi nilai moral kemanusiaan melalui tokoh dalam cerpen-cerpen Surat Kabar *Kompas* edisi Mei s.d. Agustus 2013.

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1984:2). Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur "kelebihannya" itupun hanya dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra mengembangkan fungsi utama, fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1995:272). Sastra merupakan sebuah nama dengan alasan tertentu diberikan kepada

sejumlah hasil seni tertentu (bahasa) dalam suatu lingkungan kebudayaan Luxemburg (dalam Atmazaki, 2007:28).

Secara umum sastra karya sastra terbagi tiga: yang berbentuk prosa, yang berbentuk puisi, dan yang berbentuk drama (Atmazaki, 2007:37). Dari uraian tersebut salah satu bentuk karya sastra adalah prosa. Karya sastra berbentuk prosa disebut juga karya fiksi. Fiksi terdiri atas novel dan cerita pendek (cerpen).

2. Fiksi

Menurut Baribin (1985:9) cerita fiksi/rekaan adalah cerita yang sengaja dikarang oleh seorang sastrawan untuk dinikmati oleh para pembaca. Ceritanya diolah berdasarkan pandangan, tafsiran dan penilaian Si pengarang mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi secara nyata, maupun yang terjadi hanya dalam khayalan Si pengarang. Selanjutnya Nurgiyantoro (1995:2) menyatakan bahwa fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya.

3. Pengertian Cerpen

Menurut pendapat Sumardjo dan Saini (1988:36), bahwa meskipun cerpen hanyalah

rekaan, namun ia ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Apa yang diceritakan dalam cerpen memang tidak pernah terjadi, tetapi dapat terjadi semacam itu. Cerpen biasanya dapat dibaca dalam waktu singkat. Sedangkan menurut Ahadiat (2007:25) cerita pendek (cerpen) merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Cerita pendek tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelaku-pelakunya. Hanya suatu lintasan dari secercah kehidupan manusia, yang terjadi pada suatu kesatuan waktu.

4. Ciri-ciri Cerpen

Menurut Tarigan (1984:180) ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut:

1. Singkat padat intensif (*brevity, unity, intensity*).
2. Bahasa cerpen haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*intensive, suggestive, alert*).
3. Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.
4. Sebuah cerpen harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
5. Cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah

yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.

6. Cerpen mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
7. Dalam sebuah cerpen sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita
8. Cerpen mempunyai seorang pelaku yang utama.
9. Cerpen mempunyai satu efek atau kesan menarik.
10. Cerpen bergantung pada (satu) situasi.
11. Cerpen memberikan suatu kebulatan efek.
12. Cerpen menyajikan satu emosi.

5. Skruktur Cerita Pendek

Menurut Semi (1984:27) skruktur terdiri atas :

1. Tema (Sense)
2. Alur (Plot)
3. Latar
4. Penokohan/Perwatakan
5. Pusat Pengisahan (*point of view*)
6. Gaya Bahasa

6. Moral dalam Karya Sastra

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang

yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau di temukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat tokoh-tokohnya.

7. Jenis Persoalan Hidup Manusia

Menurut Nurgiyantoro (1995:324) persoalan hidup manusia terdiri atas :

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri.
2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup social termasuk hubungannya dengan lingkungan alam.
3. Hubungan manusia dengan Tuhannya.

METODOLOGI

Berdasarkan keberadaan atau ketersediaan data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengamati tentang persoalan hidup manusia dalam cerpen-cerpen Surat Kabar *Kompas* edisi Mei s.d. Agustus 2013 melalui tokoh yang berkaitan dengan moral kemanusiaan

dengan menggumpulkan data-data deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dan deskripsi berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Alasan menggunakan metode deskriptif menurut Moleong (2012:4) bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka karena. Peneliti mengumpulkan tujuh belas cerpen-cerpen dalam Surat Kabar *Kompas* edisi Mei s.d. Agustus 2013. Namun, cerpen yang dijadikan penelitian hanya delapan buah cerpen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah: (a) mengumpulkan cerpen-cerpen Surat Kabar *Kompas* edisi Mei s.d. Agustus 2013, (b) membaca cerpen-cerpen Surat Kabar *Kompas* (hasilnya berupa data: sinopsis, menentukan masalah dalam tiap-tiap cerpen, dan kutipan kalimat yang berisi perwatakan tokoh sesuai dengan tabel inventarisasi), (c) mengambil data tentang persoalan hidup manusia dalam cerpen yang berkaitan dengan nilai moral kemanusiaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap: (a) mendeskripsikan data menurut setiap cerpen yang akan diteliti, (b) mengelompokkan

delapan cerpen tersebut sesuai dengan persoalan hidup manusia dan hasil analisis data, (d) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Persoalan Hidup Manusia dari Segi Nilai Moral Kemanusiaan.

A) Jenis Persoalan Hidup Manusia dengan Diri Sendiri.

a. Rasa Takut

“Chaerul pun menelepon balik. Penjelasan yang diterimanya membuat seluruh tubuhnya gemetar. Perawat itu bercerita bahwa meski tak bisa bicara, Om Sur bisa menulis dengan tulisan yang kacau tapi tetap bisa terbaca. Dan kata-kata yang berulang-kali ditulisnya ialah”piutang....piutang”. (Natsir, 2013:2

Tokoh “Chaerul” merasa takut akan kondisi Om Sur yang semakin membaik. Karena Chaerul mempunyai banyak hutang pada Om Sur.

b. Rasa Ragu

“Ia sendiri meragukan, manakah sebetulnya lebih baik, antara selalu mencuci tangan karena tangannya merasa selalu kotor dibandingkan dengan selalu mencuci tangan karena tangannya betul-betul kotor. Namun ia sungguh-sungguh ingin percaya, meskipun ia ingin melihat tangannya betul-betul kotor, betapa tangannya itu sendiri, sebetulnya bersih”. (Natsir, 2013:20)

Tokoh “Aku” merasa ragu, karena ia sering mencuci tangannya. Ia merasa tangannya kotor, dan setiap kali tangannya kotor ia akan mencuci tangan tersebut. Kadang ia ingin

percaya bahwa tangannya itu memang kotor, tapi kenyataan tangannya itu sebetulnya bersih. Rasa ragu itulah yang selalu melanda hatinya.

c. Rasa Marah

“Tapi untuk kesekian kalinya Dan kalah. Kedua kakinya urung melangkah. Tangis Lalu ibarat tali tambang yang menjerat erat kedua kakinya agar tidak pindah. Dan tak berdaya walaupun sebenarnya sudah merasa teramat sangat jengah”. (Adi, 2013:20)

Tokoh “Dan” merasa marah dengan ibunya karena sang ibu sering menyiksa Lalu. Dan sebetulnya sudah tidak tahan lagi tinggal di rumah itu, tapi Dan tidak berdaya untuk meninggalkan Lalu.

d. Rasa Kecewa

“Sehabis pukulan bertubi-tubi, ku tengok dunia masa kecilku. Sungguh, aku tak terkejut mendapati sungaiku merana. Bukan hanya yang habis-habisan diperkosa manusia. Ciliwung, Cisadane, Citarung, serta seribu sungai lain hanya bisa melata lungkrah. Air jernih dibalas dengan limbah”. (Perkasa, 2013:20)

Tokoh “Aku” merasa sangat kecewa melihat sahabatnya yaitu sungai *Cikapundung*. Manusia telah merusak kebersihan sungai *Cikapundung*, dan tidak hanya sungai *Cikapundung* tapi juga sungai *Ciliwung*, *Cisadane*, dan *Citarum*. Manusia memang tidak pernah menjaga apa yang diberi sang pencipta, air jernih dibalas air limbah.

e. Rasa Penyesalan

“Wahai Cikampung, inilah aku. Masih ingatkah engkau pada si Ujang yang berlomba berenang dengan kawan-kawannya si Ujang yang duduk seharian di bebatuan setelah cintanya di tolak si Ewius. Yang punya lesung pipi? Dulu aku pergi tanpa pamit; kini aku datang menuntut penyambutan. Maafkan aku. Bisakah kita bersahabat kembali?”. (Perkasa, 2013:20)

Tokoh “Aku” merasa menyesal, karena ia telah meninggalkan sahabatnya. Dan sekarang ia kembali menemui sahabatnya itu dan ia meminta maaf karena telah pernah meninggalkan sahabatnya itu yaitu Cikampung.

f. Sifat Kejam

“Di luar, hujan terus menderas. Pada kepekatan rinai seperti ini, Marwan di paksa mengingat noda besar masa lalunya. Persis malam ini, malam itu juga hujan. Derasnya persis liris air mata yang membasahi pipi ranum seorang perempuan cantik tak bernama di sebuah gudang gelap di sudut pasar yang sepi. Bau anyir minuman meyeruak di sana-sini. Tawa dan isak memenuhi langit-langit gudang gelap itu. Marwan mestinya ikut tertawa, tapi ia malah mengidik melihat mata Jeck memerah, persis mata setan. Isakan perempuan itu terbaurkan suara hujan. Namun, Marwan tak sanggup mengacuhkan nuraninya yang menjerit-jerit. Dan di pantulan mata perempuan cantik tak bernama itu lah, Marwan mendapati sendirinya sendiri berubah menjadi setan”. (Hartarta, 2013:20)

Tokoh ‘Marwan dan Jeck’ memiliki sifat kejam yang mereka lakukan pada seorang perempuan yang tak bernama. Marwan dan

Jeck bagaikan manusia yang tidak punya nilai kemanusiaan pada diri mereka. Mereka merampas kehormatan Perempuan tak bernama itu di sebuah gudang gelap disudut pasar yang sepi. Marwan dan Jeck tidak lagi menghiraukan tangis perempuan itu, karena mereka telah dikuasai oleh nafsu.

g. Rasa Gelisah

“Sebagai pemuda terpelajar, Tomo amat gelisah karena kampungnya selalu didatangi oleh beberapa lelaki berseragam, lelaki bersenapan. Hatinya tiris bagai di iris dan jiwanya bergoncang ketika ia melihat Sulaiman babak belur dihajar lelaki berseragam bersenapan. Tidak hanya Sulaiman, tetangga kampungnya yang lain, Joni, Mahwi, Durayak, dan Noor, Agus. Mereka dikebuki karena mempertahankan sapi perahannya yang akan dirampas”. (Asmara, 2013:20)

Tokoh “Tomo” merasa gelisah karena kampungnya selalu dijajah oleh lelaki berseragam. Tomo sangat tergoncang hatinya ketika warganya dihajar sampai babak-belur mereka pukul. Tomo tidak sampai hati melihat keadaan itu, karena Tomo adalah seorang pemuda yang terpelajar.

k. Rasa Kecewa

“Aku kecewa dengan kepemimpinanmu. Media kita tinggal menang nama, sementara isinya jauh dari cita-cita kita, cita-cita Bapak. Engkau terlalu mengejar uang. Aku kehabisan akal untuk menasehatimu. Media kita kau jadikan mesin uang. Karyawan kau peras, kau manipulasi. Aku sedih melihat mereka pura-pura terhormat di depanmu padahal di belakang kau dihujat karena perlakuanmu yang sewenang-wenang. Aku

terlambat menyadarinya. Ini juga salahku. (Ubrux, 2013:20)

Tokoh “Bu Kompyang” merasa kecewa kepada anaknya, karena sang anak terlalu mengejar uang. Bu Kompyang kecewa, karena sang anak tidak lagi mementingkan cita-cita bapaknya dan perusahaannya. Media mereka hanya menang nama sedangkan isinya jauh dari keinginan. Anaknya terlalu mengejar uang, dan tenaga karyawan hanya patuh didepannya saja, sementara dibelakang dia dihujat.

B) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial termasuk Hubungannya dengan Lingkungan Alam.

a. Sifat Menolong

“Ia mengaku usahannya telah gagal, dan ingin membuka usaha baru yang lebih menjanjikan, “...agar bisa segera mengembalikkan pinjaman saya yang terdahulu waktu itu Om Sur spontan mengatakan, “Jangan pikirkan urusan pinjaman. Kamu fokus aja ke usaha kamu. Kamu sudah *runningwell*, baru kamu pikirkan urusan utang-piutang diantara kita”. (Natsir, 2013:20)

Tokoh “Om Sur” selalu membantu Chaerul saat Chaerul membutuhkan bantuan. Om Sur tidak pernah mempermasalahkan berapa uang yang akan dipinjam Chaerul.

b. Praktik Korupsi

“Tapi kondisi ini pun tak berlangsung lama. Audit besar-besaran yang dilakukan perusahaan sehubungan dengan penurunan

laba tahunan yang begitu drastis menguak praktik manipulasi yang dilakukan Chaerul. Chaerul di pecat secara tidak terhormat dan diperintahkan untuk membayar semua kerugian perusahaan yang diakibatkan oleh kesalahannya”. (Natsir, 2013:20)

Tokoh “Chaerul” melakukan praktik korupsi. Padahal ia telah mendapatkan pekerjaan tetap di perusahaan property dan memberikan penghidupan yang layak untuk keluarganya malah ia gagalkan dengan cara korupsi uang perusahaan. Chaerul akhirnya dipecat secara tidak hormat oleh perusahaan dan dituntut membayar uang ganti rugi perusahaan.

c. Mencurigai

“Demikian orang-orang dikantornya bergunjing tentang atasannya tersebut, yang selalu mereka lihat sedang mencuci tangan di wastafel ketika mereka wajah memasuki ruangnya”.

(Winata, 2013:20)

Tokoh “Karyawan” mencurigai atasan mereka yang selalu mencuci tangan. Karyawannya merasa curiga terhadap perilaku atasannya itu yang selalu mencuci tangan di Wastafel saat mereka memasuki ruangan atasannya itu.

d. Sifat Kasar pada Anak

“Dan pun sangat amat benci setiap Ibu Lalu tidak hanya mencaci maki dan melayangkan tamparan. Tapi juga mempersiapkan segala atribut kekerasan hanya karena ia sendiri yang menganggap kenakalan Lalu sudah berada diluar batas kewajaran. Kabur dari

les tambahan. Yang semula peringkat satu, langsung turung keperingkat sembilan. Pacaran dengan berandalan. Padahal Dan tahu penyebab semua itu adalah selain suami Ibu Lalu sudah jarang sekali pulang Dan memberikan uang, Ibu lalu juga tak bisa memperkarakannya secara hukum tanpa adanya akta pernikahan”. (Adi, 2013:20)

Tokoh “Ibu Dan Lalu” selalu berlaku kasar pada anaknya. Ibu Dan Lalu sangat kasar pada anaknya, dan ia pun tidak pernah memperlakukan anaknya dengan lemah-lembut. Lalu sering dihukum seperti ditampar, dicaci makidan mempersiapkan atribut kekerasan untuk anaknya. Dan tahu semua itu di sebabkan karena rasa dendam yang dimiliki Ibu Lalu kepada orang tuannya dan suaminya. Sehingga anak yang tidak bersalah mendapatkan sasaran pelampiasan dendamnya dengan memperlakukan anaknya dengan tidak wajar.

e. Persahabatan

“Jack, teman premananya yang terlahir bernama asli Zakariya, pernah bilang Seruni kelak tumbuh menjadi gadis yang bisa mematahkan hati banyak lelak. Marwan tersenyum kecup. Kecantikan Seruni diwarisi dari sang ibu yang memang kembang desa, begitu jawab Marwan. Jack hanya mencibir, menertawakan keberuntungan kawannya. Marwan tahu betul, Jack iri pada dirinya. Semua orang tahu, Jack pernah menyukai ibu Seruni”. (Hartarta, 2013:20)

Tokoh “Marwan dan Jeck” memiliki ikatan persahabatan. Marwan dan Jeck

bersahabat sudah lama, dan Jeck dahulunya pernah juga menyukai istri Marwan sewaktu mereka masih preman. Tapi keberuntungan berpihak pada Marwan yang bisa menikahi gadis yang sama-sama mereka suka. Gadis itu seorang bunga desa yang sekarang menjadi ibu Seruni dan istri Marwan. Seruni juga gadis yang cantik luar biasa karena mewarisi kecantikan ibunya, dan siapapun laki-laki yang melihatnya akan jatuh hati pada Seruni. Marwan sangat tahu bahwa sahabatnya itu iri padanya, tapi itu tidak merubah persahabatan mereka menjadi hancur.

“Di sini akan kuhabiskan sisa usia sebab di sini ada sahabat setia yang kupercaya untuk menitipkan cerita-cerita. Seperti juga kau, dia sudah tua, tidak segemilang dulu. Tidak terdengar lagi gemericik arus yang riang spontan atau air yang jernih. Limbah manusia telah menodai kemurniannya yang naif. Cikapundung sungai yang di rundung murung”. (Perkasa, 2013:20)

Tokoh “Aku” dengan sungai “Cikapundung”. Sungai Cikapundung merupakan sahabat setia dia percaya bisa menitipkan cerita-ceritanya. Walaupun mereka telah berbeda oleh waktu dan usia, tapi perhabatan antara anak manusia dengan alam tidak pernah berakhir.

f. Kebencian

“Pulanglah “Ayahmu menunggu. ”Tidak. Aku membencinya. ”Marwan menerjang pintu kuat-kuat. Sepasang mata indah menyambutnya. Matanya persis mata perempuan cantik tak bernama di suatu sudut

gudang yang gelap di masa lalunya. Mata yang kini menjelma menjadi sepasang mata Seruni. Hanya bedanya, mata itu tak bersimbah air mata. Lidah api menjilat-jilat seraut soronya yang puas, karena kebenciannya akhirnya terbalas. (Hartarta, 2013:20)

Tokoh “Seruni” sangat benci pada ayah kandungnya sendiri, karena sang ayah terlalu keras padanya. Waktu itu, Seruni berada di rumah Jeck dan bersama Jeck, karena memang Seruni dekat dengan Jeck dibandingkan ayahnya. Jeck berusaha menyuruh Seruni pulang ke rumahnya karena ayahnya pasti mencari, tapi Seruni tidak mau karena ia sangat membenci ayahnya. Tidak berapa lama Marwan menerjang pintu rumah Jeck dan Marwan melihat mata Seruni yang sama dengan perempuan yang tidak bernama dimasa lalunya. Bedannya mata itu tidak lagi berlinangan air mata, tapi pancaran kebencian yang terdapat dimata Seruni.

g. Mencemburui

“Marwan tak sanggup menunggu lebih lama lagi. Ia menerobos menembus rinai hujan. Mungkin Jack bisa menemaninya mencari Seruni. Jack menyayangi Seruni. Saat Seruni sakit demam berdarah beberapa tahun lalu, Jack mendampingi di rumah sakit menggenggam tangannya menyuapinya makan. Bahkan dalam igaunya, Seruni menyebut nama Jack. Tebesit rasa cemburu di hatinya. Namun, pria itu tahu, Jack hanyalah kepingan pelengkap kekosongan yang tak bisa Marwan isi di hati Seruni, karena anak gadisnya begitu membencinya. Bagi Seruni

Jacklah ayahnya, bukan Marwan”. (Hartarta, 2013:20)

Tokoh “Marwan” merasa cemburu pada Jeck sahabatnya sendiri, karena sang anak yang dekat dengan Jeck dibandingkan dirinya sendiri. Marwan yang merupakan ayah Seruni merasa cemburu kepada sahabatnya yaitu Jeck. Seruni sangat dekat dengan Jeck, dan saat Seruni sakit demam berdarah Jecklah yang menemaninya, karena Seruni sangat benci pada ayahnya. Tapi Marwan tetap optimis bahwa Jeck bukanlah ayahnya.

h. Peduli Pada Sesama

“Sekarang masyarakat Wonokromo sudah dibantai dan mungkin diantara mereka ada yang mati dan kehilangan harta bendanya. Sya yakin kejadiannya akan berantai, setelah Wonokromo dusun-dusun lain juga menjadi ancaman,”orang-orang dusun pada diam ketika Tomo Berorasi di depan mereka”sebelum mereka membantai dusun kita, hendaklah kita melakukan perlawanan, bumi nusantara ini adalah bumi kita, tanah air tumpah darah kita yang harus kita perjuangkan. Sekarang hanya ada satu kata, lawan”. (Asmara, 2013:20)

Tokoh “Tomo” merasa peduli pada masyarakatnya yang selalu dijajah oleh lelaki berseragam. Dan Tomo berusaha menakutkan warganya bahwa penjajah itu harus dilawan. Tomo tidak ingin kalau bumi nusantara ini harus bertumpahkan darah, maka hanya ada kata lawan.

i. Rasa Hormat

“Sementara dimata para pejabat daerah, Bu Kompyang adalah figur yang pantas dicontoh. Ia tidak hanya sumber inspirasi bagi karya karyawannya, tetapi juga masyarakat luas. Ialah yang mengagas munculnya slogan pulau ini harus senantiasa berbasisi budaya. Semangatnya harus ada yang meneruskan. Itu tugas para generasi muda”. (Ubrux, 2013:20)

Tokoh “masyarakat” memiliki moral yang baik, akrena mereka sangat menghormati sosok Bu Kompyang, karena memang Bu Kompyang adalah sosok yang teladan.. Masyarakat merasa bahwa Bu Kompyang merukan sosok yang patut dicontoh oleh generasi muda yang akan datang, karena BU Kompyang merupakan sosok yang memberikan inspirasi, dan ia juga peduli terhadap budaya.

C) Hubungan Manusia dengan Tuhannya.

a. Sifat Yakin/Percaya

“Tak ada yang tahu pasti, mengapa Miro begitu bernafsu meyakinkan warga, bahwa sumur yang airnya sebulan sekali jadi kemerahan adalah petanda bahwa sang sumur memang jelmaan kemaluan. Memang betul, bahwa sumur itu sebulan sekali mengeluarkan air yang kemerahan, seperti siklus mestrusasi pada perempuan kebanyakan. Namun warga tetap tak percaya. Bagi warga yang terlanjur mensakralkan sumur itu, air sang sumur adalah sejenis banyu kehidupan, teramat keramat dan suci untuk dipadakan dengan darah menstruasi”. (Sidhi, 2013:20)

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis dari tujuh belas cerpen dalam Surat Kabar Kompas edisi Mei s.d. Agustus 2013 dan ditinjau berdasarkan teori Nurgiyantoro (1995:324) yaitu (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, (3) hubungan manusia dengan Tuhannya. Masing-masing cerpen ditemukan beberapa persoalan yang berhubungan dengan nilai moral kemanusiaan.

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Terdapat dalam cerpen yaitu: (a) Piutang-piutang menjelang Ajal, tokoh “Chaerul” memiliki nilai moral seperti *rasa takut*. (b) Orang yang selalu Cuci tangan, tokoh “Aku” memiliki nilai moral seperti *rasa ragu*. (c) Dan Lalu, nilai moral yang dimiliki tokoh “Dan” adalah *rasa marah*. (d) Cikapundung, tokoh “Aku” memiliki nilai moral seperti *rasa kecewa dan rasa penyesalan*. (e) Mata Seruni, tokoh “Marwan” memiliki nilai moral seperti *sifat kejam*. (f) Hujan Bulan Februari, tokoh “Tomo” memiliki nilai moral seperti *rasa gelisah*. dan (g) *Wasiat Bu Kompyang*, tokoh “Bu Kompyang” memiliki nilai moral seperti *rasa kecewa*.

2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam.

Terdapat dalam cerpen yaitu: (a) Piutang-piutang Menjelang Ajal, tokoh “Om Sur” memiliki nilai moral seperti *suka menolong*, dan tokoh “Chaerul” memiliki nilai moral seperti *praktik korupsi*. (b) Orang yang selalu Cuci Tangan, tokoh “Karyawan” memiliki nilai moral seperti *mencurigai*. (c) Dan Lalu, tokoh “Ibu Dan Lalu” memiliki nilai moral seperti *berlaku kasar pada anak*. (d) Cikapundung, tokoh “Aku” memiliki nilai moral seperti *persahabatan*. (e) Mata Seruni, tokoh “Seruni” memiliki nilai moral seperti *kebencian*, tokoh “Marwan” memiliki nilai moral seperti *mencemburui*, dan tokoh “Marwan dan Jeck” memiliki nilai moral seperti *persahabatan*. (f) Hujan Bulan Februari, tokoh “Tomo” memiliki nilai moral seperti *peduli pada sesama*. Dan, (g) Wasiat Bu Kompyang, tokoh “Pejabat” memiliki nilai moral seperti *rasa hormat*.

3. Hubungan manusia dengan Tuhannya.

Terdapat dalam cerpen yaitu: (a) Trilogi, tokoh “Warga” memiliki nilai moral seperti *sifat yakin/percaya*.

Jenis persoalan hidup manusia dari segi nilai moral kemanusiaan melalui tokoh dalam cerpen-cerpen Surat Kabar Kompas edisi Mei s.d. Agustus 3013 adalah sebagai berikut:

Persoalan yang sering muncul adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, sedangkan persoalan yang sedikit muncul adalah hubungan manusia dengan Tuhannya. Persoalan hidup manusia tersebut sering dijumpai dalam cerpen-cerpen surat kabar *kompas*, karena Surat Kabar *kompas* selalu berkaitan dengan kehidupan sosial di Indonesia. Cerpen yang ada dalam Surat Kabar *Kompas* cenderung memberikan arti pada kehidupan agar lebih berharga dan lebih memaknai hidup manusia.

a. Kesimpulan

Persoalan hidup manusia ada tiga jenis yaitu: (a) hubungan manusia dengan diri sendiri, (b) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam, (c) hubungan manusia dengan Tuhannya. Ketiga persoalan ini dihubungkan dengan nilai moral.

Dapat disimpulkan bahwa ke delapan cerpen tersebut, masing-masing memiliki jenis persoalan. Tapi persoalan yang sering muncul adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam, sedangkan persoalan yang sedikit muncul adalah hubungan manusia dengan Tuhannya.

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Terdapat dalam cerpen yaitu: (a) Piutang-piutang menjelang Ajal, tokoh “Chaerul” memiliki nilai moral seperti *rasa takut*. (b) Orang yang selalu Cuci tangan, tokoh “Aku” memiliki nilai moral seperti *rasa ragu*. (c) Dan Lalu, nilai moral yang dimiliki tokoh “Dan” adalah *rasa marah*. (d) Cikapundung, tokoh “Aku” memiliki nilai moral seperti *rasa kecewa dan rasa penyesalan*. (e) Mata Seruni, tokoh “Marwan” memiliki nilai moral seperti *sifat kejam*. (f) Hujan Bulan Februari, tokoh “Tomo” memiliki nilai moral seperti *rasa gelisah*. dan (g) *Wasiat Bu Kompyang*, tokoh “Bu Kompyang” memiliki nilai moral seperti *rasa kecewa*.

2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam.

Terdapat dalam cerpen yaitu: (a) Piutang-piutang Menjelang Ajal, tokoh “Om Sur” memiliki nilai moral seperti *suka menolong*, dan tokoh “Chaerul” memiliki nilai moral seperti *praktik korupsi*. (b) Orang yang selalu Cuci Tangan, tokoh “Karyawan” memiliki nilai moral seperti *mencurigai*. (c) Dan Lalu, tokoh “Ibu Dan Lalu” memiliki nilai moral seperti *berlaku kasar pada anak*. (d) Cikapundung, tokoh “Aku” memiliki nilai moral seperti *persahabatan*. (e) Mata Seruni, tokoh “Seruni” memiliki nilai moral seperti

kebencian, tokoh “Marwan” memiliki nilai moral seperti *mencemburui*, dan tokoh “Marwan dan Jeck” memiliki nilai moral seperti *persahabatan*. (f) Hujan Bulan Februari, tokoh “Tomo” memiliki nilai moral seperti *peduli pada sesama*. Dan, (g) *Wasiat Bu Kompyang*, tokoh “Pejabat” memiliki nilai moral seperti *rasa hormat*.

3. Hubungan manusia dengan Tuhannya.

Terdapat dalam cerpen yaitu: (a) Trilogi, tokoh “Warga” memiliki nilai moral seperti *sifat yakin/percaya*.

Moral dapat diketahui bahwa keselarasan itu hanya dapat dicapai dengan kerja manusia yang tidak dipaksa. Akhirnya dapat ditegaskan bahwa ketiga jenis persoalan hidup manusia yang berkaitan dengan moral relevan dengan kenyataan yang sebenarnya.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan hal-hal berikut: (1) bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dalam cerpen-cerpen Surat Kabar Kompas diharapkan mengkaji dari sisi kehidupan yang lain, (2) kepada guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia agar lebih memahami karya sastra supaya bisa memberikan pengajaran apresiasi sastra kepada siswa dengan baik, (3) kepada pembaca cerpen diharapkan lebih

meningkatkan minat bacanya, karena cerpen sarat dengan makna hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiat, Endut. 2007. *Teori dan Apresiasi Kesusastraan*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa dan Fiksi*. Semarang: IKIP Press.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusatraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hasbi, Mega. 2005. "Nilai-nilai Moral dalam Novel Sang Penari. Karya Tan Tjin Siong". *Skripsi*. Padang. FBBS. UNP.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 1982. *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Rico, Milfan. 2011. "Nilai-nilai Moral dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya N.H Dini". *Skripsi*. Universitas Bung Hatta. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.